

**PENERAPAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS
HIGHER ORDER THINKING SKILL (HOTS) PADA SISWA
SMK PGRI PLOSO JOMBANG**

Emi Lilawati ¹

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

emi@unwaha.ac.id ¹

Jela Sasatika Putri ²

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

jellasantikaputri@gmail.com ²

Abstract

This research aims to examine the correlation between the implementation of HOTS (Higher Order Thinking Skills) in the 2013 Curriculum and improving the quality of education in Indonesia. The national education currently still faces various problems, while global competition in the field of knowledge is increasingly intense. The 2013 Curriculum is considered capable of addressing these challenges by implementing HOTS to equip students with higher-order thinking skills so that they can compete globally. HOTS is expected to create a future generation that is characterized, productive, creative, innovative, and understands the national identity. A qualitative method is used to describe the correlation between the implementation of HOTS and the 2013 Curriculum. The results show that HOTS is an important strategy that can be applied in the 2013 Curriculum to address the challenges of globalization and prepare national education to face the future in line with advances in science and technology.

Keyword : HOTS, Application, Analysis

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan keterkaitan implementasi HOTS (Higher Order Thinking Skills) pada Kurikulum 2013 dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Pendidikan nasional saat ini masih menghadapi berbagai permasalahan, sementara persaingan global di bidang ilmu pengetahuan semakin ketat. Kurikulum 2013 dianggap mampu menjawab persoalan tersebut dengan menerapkan HOTS untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi, agar mampu bersaing secara global dan menciptakan generasi masa depan yang berkarakter, produktif, kreatif, inovatif serta memahami jati diri bangsa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menggambarkan keterkaitan implementasi HOTS dengan Kurikulum 2013. Hasilnya menunjukkan bahwa HOTS merupakan strategi yang dapat diterapkan pada Kurikulum 2013 untuk menjawab tantangan globalisasi dan mempersiapkan pendidikan nasional dalam menghadapi masa depan.

Kata Kunci: HOTS, Penerapan, Analisis

PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan era revolusi industri 4.0 seperti sekarang ini, pendidikan ditantang untuk mengembangkan kompetensi lulusannya dari hal keterampilan yang berupa soft- skill, seperti keterampilan menganalisis dan mengambil keputusan yang cepat dan juga bisa tepat atau juga bisa dikenal dengan kemampuan berpikir kritis.¹ Namun kebutuhan zaman modern ini belum bisa memenuhi pendidikan Indonesia dalam menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang unggul. Misalnya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan banyak mendapat kritik terkait soal-soal Ujian Nasional (UN) tahun 2018 yang menggunakan soal-soal berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS).

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu²

Pendidikan agama islam dan budi pekerti juga sangat penting untuk memiliki kompetensi soft skill, dalam hal ini sikap kritis sebagai pedoman hidup manusia. Sangat penting untuk menanamkan pola pikir dan karakter kritis yang sesuai dengan keyakinan Islam dan standar masyarakat saat ini di Negara Indonesia, dengan populasi muslim terbesar di dunia. Topik pendidikan agama islam banyak aspek kehidupan. Agar pendidikan agama Islam berperan penting dalam pembangunan dan pertumbuhan karakter generasi muda bangsa. Oleh karena di Indonesia perlu menerapkan pembelajaran berbasis Order Thinking Skill (HOTS) dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam agar siswa dapat melakukannya.

Menurut Wardana berpikir tingkat tinggi adalah proses berfikir yang melibatkan aktifitas mental dalam usaha mengeksplorasi pengalaman yang kompleks dan kreatif yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan, yaitu memperoleh pengetahuan yang meliputi tingkat berfikir analitis, sintesis, dan evaluatif.³ Permendikbud no 21 tahun 2016 tentang standar isi pendidikan dasar dan menengah menyatakan secara eksplisif bahwa capaian

¹ M. Fuad Azmi, "Pengaruh High Order Thinking Skill (Hots) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Sikap Kritis Peserta Didik", (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2020) 1.

² Chabib Thoha, dkk, Metodologi Pengajaran Agama, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999) 1

³ Wardana, *Implementasi HOTS Pada Kurikulum 2013*, Vol III No 1, (Jakarta: Jurnal Inventa 2019), hlm.3

pembelajaran rana pengetahuan meliputi taksonomi bloom yang telah direvisi oleh lorin anderson dan david terdiri atas kemampuan :mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi. Sesuai dengan taksonomi tersebut dimensi proses kognitif HOTS yakni menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi. Soal-soal HOTS pada umumnya mengukur kemampuan pada rana menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi.

Pemberlakuan penerapan pembelajaran berbasis Higher Order Thinking Skill ini diharapkan agar para siswa bisa lebih berpikir kritis yang memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi dan mapu menyimpan dan mengulang informasi.

High Order Thinking Skill (HOTS) yang mencakup kemampuan berfikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berfikir kreatif merupakan kemampuan berfikir tingkat tinggi yang harus di miliki peserta didik. Oleh karena itu kurikulum Merdeka juga menuntut materi pembelajarannya sampai metakognitif yang mensyaratkan peserta didik mampu untuk memprediksi, mendesain, dan memperkirakan. Sejalan itu dengan ranah HOTS yaitu analisis yang merupakan kemampuan berfikir dalam menspesifikasi elemen-elemen dari sebuah konteks tertentu evaluasi merupakan kemampuan berfikir dalam mengambil keputusan berdasarkan fakta/informasi; dan mengkreasi merupakan kemampuan berfikir dalam membangun dan mengembangkan gagasan.⁴

Peneliti juga sempat mengajukan beberapa pertanyaan sewaktu meminta izin kepada pihak sekolah SMK PGRI Ploso Jombang. Pendidikan Agama Islam yang ada di SMK PGRI Ploso ini. Untuk praktik mengajar dikelasnya atau tidak, insya'allah tidak ibu karena penelitian saya ini karena rasa ingin tahu saya mengenai kepada guru Pendidikan Agama Islam tentang bagaimana proses pelaksanaan atau proses pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru dan siswa, saya juga ingin mengetahui bagaimana evaluasi dan juga perencanaan dalam proses belajar mengajar siswa di SMK PGRI Ploso ini”

Dengan ini peneliti bisa mempelajari tentang bagaimana caranya seorang guru PAI dalam proses belajar mengajar didalam kelas kepada para peserta didik pertanyaan berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) dapat membantu keterampilan berpikir siswa, tetapi siswa perlu dilatih dalam bidang ini. Kompetensi dasar yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari. Maka dairi itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis

⁴ Wawancara dengan Guru SD Negeri 24 Kota Bengkulu Ibu Era pada tanggal 17 Febuari 2020

Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) pada Siswa SMK PGRI Ploso Jombang” karena menjadi motivasi sekaligus tantangan untuk meningkatkan mutu daya saing pendidikan.

KAJIAN TEORITIS

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembelajaran pada dasarnya bukan hanya menyampaikan pesan pada siswa, melainkan adanya interaksi antara guru dan siswa, siswa dengan guru serta siswa dengan siswa. Proses belajar terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya. Karena itu istilah pembelajaran mengandung makna yang lebih luas dari pada mengajar. Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “intruction” yang dalam bahasa Yunani disebut “instructus” atau “intruere” yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti intruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran.⁵ Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu.⁶

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara atau sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani “paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dari segi terminologis, Samsul Nizar menyimpulkan dari beberapa pemikiran ilmuwan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan secara bertahap dan simultan (proses), terencana yang dilakukan oleh orang yang memiliki persyaratan tertentu sebagai pendidik.⁷ Selanjutnya kata pendidikan ini dihubungkan dengan Agama Islam, dan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat diartikan secara terpisah. Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan bagian dari pendidikan Islam dan pendidikan Nasional, yang menjadi mata pelajaran wajib di setiap lembaga pendidikan Islam. Pendidikan agama

⁵ Bambang Warsita, Warsita, Bambang. (2018) Teknologi Pembelajaran: Landasan & Aplikasinya, Jakarta: Rineka. Hal. 265.

⁶ Chabib Thoha, dkk, Metodologi Pengajaran Agama, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2020) 1

⁷ Samsul Nizar , Op. Cit. 92

Islam sebagaimana yang tertuang dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁸

Istilah karakter dalam Islam adalah akhlak. Sebuah hadis Nabi Muhammad SAW yang populer “Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.” Akhlak, sopan santun, tingkah laku, budi pekerti merupakan manifestasi dari pengalaman nilai-nilai agama Islam.⁹ Sebagai transformasi nilai-nilai moral pentingnya karakter dalam membangun sumber daya manusia perlu diterapkan dengan tepat. Oleh karena itu, untuk merespon kemajuan zaman yang mengglobal, maka penyusunan dan penerapan karakter menjadi kebutuhan penting pendidikan.¹⁰ Pentingnya pendidikan karakter terlihat dari beberapa penelitian terdahulu. Marpaung dan Nurdin menyebutkan dalam penelitiannya bahwa kurikulum berkarakter memberi pengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik.¹¹ Pada aspek lain, Mulyati menyebutkan bahwa strategi kurikulum berkarakter salah satunya melalui penerapan kurikulum 2013 sangat membantu terhadap pembentukan karakter anak. pembiasaan sekolah.¹² Penelitian yang dilakukan oleh Sahrodin yang menyatakan bahwa pembentukan karakter anak dapat dilakukan dengan memaksimalkan pembelajaran PAI melalui guru menjadi teladan, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, dan pembiasaan salat zuhur berjema'ah di sekolah.¹³ Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, maka tulisan ini

⁸ Muhaimin, Wacana.... Op. Cit 76

⁹ M. Syarifuddin, “Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur’an Surah Al-Fatihah Dan Relevansinya Dengan Penguatan Pendidikan Karakter Kurikulum 2013,” *Journal of Education and Teaching* 2, no. 1 (May 31, 2021): 70–93, <https://doi.org/10.24014/jete.v2i1.8169>

¹⁰ *Berbasis Kompetensi Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik*, “*Nusantara : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 7, no. 1 (April 15, 2020): 129–134

¹¹ Ariadna Mulyati, “Strategi Pengembangan Kurikulum Berkarakter,” *el-Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 2 (December 18, 2020): 103–20.

¹² Astuti Budi Handayani, Hendro Widodo, and Waluyo Erry Wahyudi, “Penerapan Kurikulum Ismuba Terhadap Pembentukan Karakter Islami Siswa SMP Muhammadiyah Banguntapan,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (November 25, 2019): 231–43,

¹³ Sahrodin Sahrodin, “Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Muftadiin* 5, no. 02 (December 31, 2019): 151–59

memfokuskan pada pendidikan karakter melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di era revolusi digital. Metode Penelitian Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data diperoleh dari sumber pustaka berupa buku, jurnal, prosiding seminar yang relevan. Selanjutnya, peneliti menganalisis data-data kepustakaan yang berkaitan sesuai dengan fokus penelitian yakni mengenai pendidikan karakter melalui PAI di era revolusi digital. Menurut Mestika Zed penelitian kepustakaan memprioritaskan olahan teoritis dari pada penelitian lapangan.¹⁴ Hasil dan Pembahasan Konsep Pendidikan Karakter Persoalan pentingnya pendidikan karakter sering diangkat menjadi wacana publik. Pentingnya karakter merupakan kualitas moral, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khusus serta menjadi pendorong dan penggerak dari setiap individu. Pendidikan karakter yaitu cara perubahan nilai kehidupan agar ditumbuh kembangkan pada karakter individu yang menjadi universal terhadap kehidupan individu lain.¹⁵ Konsep utama pendidikan karakter yaitu diawali dengan perubahan, penanaman dalam sebuah pembiasaan, menjadi tindakan dalam sebuah perilaku. Menurut Dony Kusuma, sebagaimana dikutip Zubaedi, pendidikan karakter merupakan proses meningkatkan kemampuan secara bertahap untuk membentuk nilai-nilai sehingga melahirkan individu berkarakter utuh yang menjiwai proses formasi setiap individu.

Islam mendefinisikan bahwa karakter adalah tujuan utama pendidikan. Al-Qur'an dan sunnah merupakan pedoman akhlak.¹⁶ Ukuran baik dan buruk mengacu kepada kedua sumber tersebut. Standar lain yang dijadikan pedoman akhlak adalah akal, hati, dan penilaian masyarakat. Karakter menjadi sasaran utama PAI karena karakter menjadi identitas suatu negara dan individu. Tidak heran jika dalam hadis Nabi terdapat keutamaan akhlak seperti hadis Nabi yaitu: "ajarilah anak-anakmu kebaikan dan didiklah mereka".¹⁷ Prinsip akhlak memuat empat hal. Pertama hikmah berarti aspek benar dan salah dibedakan berdasarkan keadaan psikis seseorang. Kedua syajaah (kebenaran), keadaan mental untuk melampiaskan atau memelihara potensi emosi di bawah kendali rasional. Ketiga iffah (kesucian) pengendalian potensi keinginan di

¹⁴ *estika Zed, Penelitian Kepustakaan (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 3.*

¹⁵ Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter*, 26

¹⁶ Marzuki Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia : Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika Dalam Islam* (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009), 34.

¹⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid II*, ed. Anwar Rasyidi, trans. Saifullah Kamalie and Hery Noer Ali (Semarang: Asy-Syifa, 1981), 44

bawah kendali akal dan syariat Islam. Keempat adil berarti emosi dan keinginan berdasarkan kebutuhan hikmah diatur oleh situasi psikis.¹⁸ Uraian prinsip akhlak memaparkan bahwa manusia memiliki nafsu yang baik dan buruk, pendidikan bertujuan melatih manusia untuk mengontrol nafsu ke arah yang baik. PAI merupakan mempunyai orientasi pada pembinaan karakter setiap individu yang akan membentuk karakter individu, jema'ah, dan umat. Pendidikan karakter dalam Islam disebut dengan pendidikan akhlak.¹⁹ Al-Ghazali mengatakan pendidikan membina serta menanamkan akhlak yang baik karena tujuan pendidikan yang paling utama adalah taqarrub ila Allah.²⁵ Syekh Az-Zarnuji menambahkan akhlak adalah bentuk patuh kepada sang ilahi, tujuan pendidikan mengarahkan terbentuknya moral, pribadi intelektual, pembentukan sikap mental amar ma'ruf nahi munkar bertanggung jawab atas pencipta, diri sendiri dan masyarakat.

2. Pengertian Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS)

HOTS (Higher order thinking) pertama kali dikemukakan oleh seorang penulis sekaligus Associate Professor dari Duquesne University bernama Susan M Brookhart dalam bukunya, 'How to Assess Higher-order Thinking Skills in Your Classroom'. Dia mendefinisikan model ini sebagai metode untuk transfer pengetahuan, berpikir kritis, dan memecahkan masalah. HOTS tak sekedar model soal, tetapi juga mencakup model pengajaran. Model pengajaran harus mencakup kemampuan berpikir, contoh, pengaplikasian pemikiran dan diadaptasikan dengan kebutuhan siswa yang berbeda-beda. Ada pula model penilaian dari HOTS yang mengharuskan siswa tak familiar dengan pertanyaan atau tugas yang diberikan. Ini dimaksudkan agar siswa memiliki cukup pengetahuan awal untuk menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Sedangkan menurut Teaching Knowledge Test Cambridge English The University of Cambridge, HOTS merupakan keterampilan kognitif seperti analisis dan evaluasi yang bisa diajarkan oleh guru kepada siswanya. Keterampilan tersebut termasuk memikirkan sesuatu dan membuat keputusan tentang sesuatu hal, menyelesaikan masalah, berfikir kreatif, dan berfikir tentang keuntungan (hal positif) dan kerugian (hal negatif dari

¹⁸ Ali Abdul Halim Mahmud, Tarbiyah Khuluqiyah: *Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*, trans. Afifuddin Afifuddin (Solo: Media Insani, 2003), 34

¹⁹ Zulfatus Sobihah, "Pendidikan Karakter (Akhlak) Menurut Perspektif Islam," *Tarbiyah*: Jurnal Ilmiah Pendidikan, no. 1 (June 24, 2020): 78–90

sesuatu.²⁰ Higher Order Thinking Skills merupakan suatu proses berpikir peserta didik dalam level kognitif yang lebih tinggi yang dikembangkan dari berbagai konsep dan metode kognitif dan taksonomi pembelajaran seperti metode problem solving, taksonomi bloom, dan taksonomi pembelajaran, pengajaran, dan penilaian. Higher order thinking skills ini meliputi didalamnya kemampuan pemecahan masalah, kemampuan berpikir kreatif, berpikir kritis, kemampuan berargumentasi, dan kemampuan mengambil keputusan.

Higher order thinking skills peserta didik akan dapat membedakan ide atau gagasan secara jelas, berargumentasi dengan baik, mampu memecahkan masalah, mampu mengkonstruksi penjelasan, mampu berhipotesis dan memahami hal-hal kompleks menjadi lebih jelas. Higher order thinking skills akan terjadi ketika seseorang mengaitkan informasi baru dengan informasi yang sudah tersimpan di dalam ingatannya dan mengaitkannya dan/atau menata ulang serta mengembangkan informasi tersebut untuk mencapai suatu tujuan atau menemukan suatu penyelesaian dari suatu keadaan yang sulit dipecahkan.²¹

Berdasarkan pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi atau HOTS adalah kemampuan berpikir yang bukan hanya sekedar mengingat, menyatakan kembali, dan juga merujuk tanpa melakukan pengolahan kembali, akan tetapi kemampuan berpikir untuk menelaah informasi secara kritis, kreatif, berkreasi dan bisa memecahkan masalah.

Menurut Cohen, kemampuan berpikir tingkat tinggi dibagi menjadi empat aspek kelompok, yaitu: mengambil keputusan, pemecahan masalah, berpikir kritis dan berpikir kreatif.²² Dewanto dalam Amalia menyatakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah suatu kapasitas di atas informasi yang diberikan, dengan sikap yang kritis untuk mengevaluasi, mempunyai kesadaran (awareness) metakognitif dan

²⁰ Dinni, H. N. (2018). HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) dan Kaitannya dengan Kemampuan Literasi Matematika. Prisma 1: Prosiding Seminar Nasional.

²¹ Nugroho, R. A. (2018). HOTS (*Higher Order Thinking Skills*). Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

²² Meiriza Ardiana dan Sudarmin Sudarmin, "Penerapan Self Assessment untuk Analisis Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta Didik," *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia* 9, no. 1 (2015).

memiliki kemampuan pemecahan masalah.²³ Tujuan dari High Order Thinking Skill adalah bagaimana kesetaraan dalam berpikir peserta didik pada jenjang yang lebih tinggi dapat ditingkatkan, yang pertama berkaitan dengan kemampuan berpikir secara kritis dalam menerima berbagai jenis pengetahuan lainnya, menyelesaikan masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki dan juga membuat keputusan dalam kondisi yang kompleks dan kritis. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka disimpulkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan proses berpikir yang tidak sekedar menghafal rumus dan kata-kata, tetapi harus dipahami dengan konsep yang baik secara kritis dan kreatif.

3. Pembelajaran PAI Berbasis HOTS

Pembelajaran adalah suatu konsep dari dua dimensi kegiatan (belajar-mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan dan penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar. Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan peserta didik dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini peserta didik secara menyeluruh serta menjadikan agama Islam sebagai suatu pandangan hidup di dunia dan akhirat kelak.

Tugas guru saat ini dan ke depan akan semakin berat, jika tidak diimbangi oleh pengembangan kapasitas intelektual. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu penguatan dalam peningkatan kompetensi terutama bagi siswa. Pada tahun 2016, kompetensi pembelajaran PAI kebanyakan hanya sampai pada penerapan (applying), dari pengetahuan (remembering) dan pemahaman

²³ Dian Novianti, "Analisis Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta didik dengan Gaya Belajar Tipe Investigasi dalam Pemecahan Masalah Matematika kelas VII di SMP N 10 Kota Jambi," *Artikel ilmiah* 4 (2014).

(understanding). Ini masih masuk dalam kategori low order thinking. Kompetensi ini, menurut Amin Haedari, pada tahun 2017 harus meningkat pada higher order thinking. "Pola pikir pembelajarannya harus berubah untuk kemajuan pembelajaran, bukan melaksanakan yang sebelumnya, tapi harus meningkat pada pola pembelajaran yang baru. Kita harus meninggalkan pola lama yang tidak cocok dengan nuansa kekinian. Tuntutan pembelajaran yang mengacu pada higher order thinking, kompetensi pembelajaran ditingkatkan menjadi analyzing (analisis), evaluatin (evaluasi), dan creating (mencipta). Perkembangan sosial yang sudah sangat kompleks lebih cepat daripada kapasitas pengetahuan. Perkembangan kehidupan masyarakat yang sangat cepat baik dalam perubahan maupun kompleksitas fenomenanya, tidak sebanding dengan penguatan kapasitas pengetahuan manusianya. Ini perlu menjadi perhatian bagi insan PAI dalam meningkatkan kompetensi guru PAI. Pembelajaran berbasis HOTS sebenarnya sudah diperkenalkan sejalan dengan diimplementasikannya kurikulum 2013, tetapi pada kenyataannya masih banyak yang belum paham dan belum melaksanakannya. Seiring dengan implementasi kurikulum 2013, diharapkan adanya perubahan paradigma pada pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran yang pada awalnya berpusat pada para guru (teacher centered) berubah menjadi berpusat pada siswa (student centered). Guru diharapkan lebih kreatif dan inovatif dalam menyajikan materi pelajaran.

Penerapan pendekatan saintifik (5M) yang meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan diharapkan juga mampu mengubah iklim pembelajaran menjadi lebih aktif, kolaboratif, dan partisipatif, serta mampu merangsang kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa, bahkan sampai membuat siswa menghasilkan sebuah karya. Dengan kata lain, pembelajaran diharapkan berada pada level yang lebih tinggi baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor

Penerapan beberapa model pembelajaran seperti pembelajaran berbasis proyek (project based learning), pembelajaran berbasis masalah (problem based learning), pembelajaran dengan pendekatan penyelesaian masalah (problem solving), menemukan (discovery/ inquiry) menjadi peluang bagi guru untuk menerapkan kegiatan pembelajaran pada level HOTS (Higher Order Thinking Skills). Tinggal

bergantung kepada kemampuan guru dalam merancang dan mengimplementasikannya pada pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran pun diharapkan didesain secara kolaboratif untuk melatih kerjasama, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berargumentasi, serta kemampuan mengendalikan emosi. Dengan demikian, disamping belajar materi pelajaran, siswa pun diberikan penanaman pendidikan karakter dan literasi sebagaimana yang saat ini diamanatkan oleh Kemdikbud dimana kedua hal tersebut harus diintegrasikan pada kegiatan pembelajaran. Pada prakteknya, penerapan pembelajaran HOTS bukan hal yang mudah dilaksanakan oleh guru. Disamping guru harus benar-benar menguasai materi dan strategi pembelajaran, guru pun dihadapkan pada tantangan dengan lingkungan dan intake siswa yang diajarnya. Kadang guru sudah merasa berbuat maksimal agar kegiatan pembelajaran menarik, tetapi respon para siswa tetap saja dingin, dan relatif pasif. Kegiatan pembelajaran masih berkuat pada duduk, dengar, catat, dan hafal (DDCH). Saat ini sedang ramai dibicarakan tentang penulisan soal HOTS. Guru di harapkan mampu menyusun soal-soal HOTS agar siswa tidak hanya menjawab pada level C-1 (mengetahui), C-2 (memahami), dan C-3 (menerapkan), tetapi juga pada level C-4 (sintesis/ analisis), C-5 (evaluasi), dan C-6 (berkreasi).²⁴

4. Karakteristik Pembelajaran HOTS

Habits of mind dikembangkan melalui kerja Costa dan Kallick pada tahun 1985 dan selanjutnya dikembangkan oleh Marzano melalui Dimensions of Learning. Pada awalnya Costa pada tahun 1985 membuat artikel mengenai “hirarki berpikir” pada The Behaviours of Intelligence . Hierark berpikir ini meliputi konsep: thinking skills (membandingkan, mengklasifikasikan, berhipotesis); thinking strategies (memecahkan masalah, membuat keputusan); creative thinking (membuat model, berpikir metaphorical) dan cognitive spirit (berpandangan terbuka, mencari alternatif tidak men-judgment). Tulisan inikemudian direvisi tahun 1991 dalam bukunya Developing Minds: A Resource Book for Teaching Thinking. Selanjutnya sejumlah penulis mengembangkan hal yang sama , Karena banyak yang mengembangkan habits of mind,

²⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018

maka deskripsi habits of mind ini menjadi bermacam-macam. Gambar memaparkan kedudukan habits of mind dalam Dimensions of Learning yang dikembangkan oleh Marzano. Tugas utama siswa adalah “mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuannya” (acquiring and integrating knowledge) pada dimensi kedua. Melalui dimensi ini siswa harus dapat mengintegrasikan pengetahuan baru dan keterampilan-keterampilan yang telah diketahuinya. Disini terjadi proses subjektif berupa interaksi dari informasi lama dan informasi baru. Kemudian sejalan proses waktu, siswa mengembangkan pengetahuan barunya melalui kegiatan yang membantu siswa “memperluas dan menghaluskan pengetahuannya” (Extending and Refining Knowledge) pada dimensi ketiga dan pada akhir tujuan pembelajaran, siswa dapat “menggunakan pengetahuan dengan cara bermakna” (Using Knowledge Meaningfully) (dimensi keempat). Seperti yang terlihat dalam Gambar 2., dimensi kedua, ketiga dan keempat bekerja seperti konser, satu sama lain tidak terpisahkan. Kelima dimensi belajar ini membentuk kerangka yang dapat digunakan untuk mengorganisasi kurikulum, instruksi pembelajaran dan asesmen. Marzano (1993) membagi habits of mind ke dalam tiga kategori yaitu: self regulation, critical thinking dan creative thinking. Self regulation meliputi: (a) menyadari pemikirannya sendiri, (b) membuat rencana secara efektif, (c) menyadari dan menggunakan sumber-sumber informasi yang diperlukan, (d) sensitif terhadap umpan balik dan (e) mengevaluasi keefektifan tindakan. Critical thinking meliputi: (a) akurat dan mencari akurasi, (b) jelas dan mencari kejelasan, (c) bersifat terbuka, (d) menahan diri dari sifat impulsif, (e) mampu menempatkan diri ketika ada jaminan, (f) bersifat sensitif dan tahu kemampuan temannya. Creative thinking meliputi: (a) dapat melibatkan diri dalam tugas meski jawaban dan solusinya tidak segera nampak, (b) melakukan usaha semaksimal kemampuan dan pengetahuannya, (c) membuat, menggunakan, memperbaiki standar evaluasi yang dibuatnya sendiri, (d) menghasilkan cara baru melihat situasi yang berbeda dari cara biasa yang berlaku pada umumnya. Habits of mind memerlukan banyak keterampilan majemuk, sikap, pengalaman masa lalu dan kecenderungan. Hal ini berarti bahwa kita menilai satu pola berpikir terhadap yang lainnya. Oleh karena itu hal tersebut menunjukkan bahwa kita harus memiliki pilihan pola mana yang akan digunakan pada waktu tertentu. Termasuk juga kemampuan apa yang diperlukan untuk mengatasi sesuatu di lain waktu, sehingga habits of mind dijabarkan sebagai berikut. Pertama, value, memilih menggunakan pola perilaku

cerdas daripada pola lain yang kurang produktif; (b) Inclination, kecenderungan, perasaan dan tendensi untuk menggunakan pola perilaku cerdas; (c). Sensitivity, tanggap terhadap kesempatan dan kelayakan menggunakan pola perilaku; (d) Capability, memiliki keterampilan dasar dan kapasitas dalam hubungannya dengan perilaku; (e) Commitment adalah secara konstan berusaha untuk merefleksi dan meningkatkan kinerja pola perilaku cerdas . Hasil penelitian para ahli yang meneliti tentang berpikir efektif dan berperilaku cerdas, menunjukkan bahwa ada karakteristik khas seorang pemikir efektif. Kemampuan berpikir efektif dan berperilaku cerdas tidak hanya dimiliki oleh para saintis, seniman, ahli matematika ataupun orang kaya, tetapi juga dimiliki oleh tukang bengkel, guru, pengusaha, pedagang kaki lima dan orang tua serta semua.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme untuk meneliti kondisi obyek secara alamiah. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, dengan pengambilan sampel sumber data secara purposive dan snowball. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi, dan analisis data bersifat induktif/kualitatif dengan penekanan pada pemaknaan dibandingkan generalisasi. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah seorang guru sudah mampu menerapkan pembelajaran HOTS di SMK PGRI Ploso Jombang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama studi di SMK PGRI Ploso Jombang adalah salah satu observasi yang peneliti peroleh sesuai dengan permasalahan yang telah dijelaskan pada bab 1. Serta penelitian yang diteliti oleh peneliti melalui wawancara, ovservasi, dan dokumentasi.

1. Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Higher Order Thinking Skill pada peserta didik kelas XI Administrasi Perkantoran SMK PGRI Ploso Jombang.

Perencanaan pembelajaran merupakan proses penyusunan yang di dalamnya memuat materi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, metode pembelajaran yang dimana dimuat untuk digunakan pada masa satu semester yang akan datang untuk

mencapai tujuan pembelajaran. Terkait tujuan yang ingin dicapai menandakan suatu keberhasilan yang sudah dipersiapkan secara matang. Dalam perencanaan yang dilakukan oleh guru PAI secara keseluruhan sudah memenuhi standar komponen RPP. Format perencanaan yang dibuat oleh guru PAI tersebut meliputi mata pelajaran, kelas, alokasi waktu, KD, media, alat dan bahan, tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran juga sudah terdapat kegiatan keterampilan 4C (communicatin, collaboration, critical thinking and creative) dan penilaian atau evaluasi.²⁵ Terkait pembiasaan sebelum dimulai pembelajaran, sebagaimana tertera dalam RPP bahwa mereka terlebih dahulu mengawali pembelajaran dengan pembacaan doa dan dilanjutkan dengan menyanyikan lagu nasional. Dalam penyusunan RPP, guru membuat secara mandiri dengan catatan mengacu pada beberapa sumber-sumber yang bisa dijadikan patokan untuk pembuatan RPP seperti mengacu pada KMA 183 sedangkan perihal tujuan pembelajarannya menyesuaikan pemahaman peserta didik dengan melihat kondisi peserta didik dan materi yang sudah dipelajari sebelumnya.²⁶

Berdasarkan pemaparan diatas penulis menyimpulkan bahwa sebelum pembelajaran dimulai guru menanamkan kepada peserta didik untuk membiasakan melakukan kegiatan keagamaan maka dengan demikian peserta didik akan lebih tenang untuk menerima pembelajaran. Guru juga membiasakan untuk menyanyikan lagu nasional sehingga akan menimbulkan rasa cinta tanah air dan nasionalisme pada peserta didik, dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya dan lagu nasionalisme akan membentuk karakter para peserta didik agar cinta tanah air, selanjutnya dilanjutkan pembukaan oleh guru dengan menceritakan mengenai suatu peristiwa sesuai materi yang akan dibahas dan membuka pertanyaan terkait pemahaman peserta didik pada materi yang telah lalu. Dalam perencanaan pembelajaran yang tertera, guru sudah memasukkan langkah pembelajaran yang meliputi 4C dan dapat dilihat bahwa RPP ini sudah memenuhi Kriteria HOTS. Pada RPP terlihat bahwa guru sudah menggunakan indikator C4 ke atas walaupun tidak semua materi menggunakan KKO tingkat tinggi, namun sebagian besar sudah menggunakan level yang lebih tinggi seperti “menganalisis, menelaah, merangkum, mendiskusikan dan lain sebagainya”. Di dalam RPP guru PAI kelas XI juga memuat adanya media, alat bahan dan sumber belajar yang

²⁵ Hasil Observasi data pada RPP kelas XI yang dibuat oleh guru PAI

²⁶ Hasil Observasi data pada RPP kelas XI yang dibuat oleh guru PAI

telah disesuaikan dengan langkah-langkah pembelajaran. Namun, terkait sumber belajar guru tidak hanya bersumber pada buku LKS maupun buku paket saja melainkan bersumber dari buku-buku yang terkait materi tentang zina, internet serta lingkungan sekitar.

Selain itu guru juga menerapkan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuatnya, kesesuaian itu terbukti dengan menerapkan pembiasaan melakukan kegiatan pendahuluan yaitu adanya orientasi, persepsi dan motivasi. Jadi, guru sudah bisa membuat perencanaan dalam pembelajaran dengan harapan agar mempermudah dalam setiap langkahlangkah selanjutnya dalam mencapai sebuah tujuan yang telah direncanakan.

2. Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Higher Order Thinking Skill pada peserta didik kelas XI Administrasi Tata Kelola Perkantoran SMK PGRI Ploso Jombang.

Pemerintah Indonesia terus berupaya meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) pada peserta didik. Salah satu upayanya adalah melalui penerapan Kurikulum 2013 yang mengharuskan kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran berorientasi pada HOTS. Di SMK PGRI Ploso Jombang, Kurikulum 2013 ini telah diterapkan sejak awal, termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Meski tidak semua materi menggunakan HOTS karena perbedaan kemampuan berpikir siswa di kelas unggulan dan kelas reguler.

Penerapan HOTS dalam pembelajaran PAI dinilai positif karena dapat melatih siswa berpikir kritis dan kreatif. Namun, perlu adanya stimulus dari guru agar siswa terbiasa berpikir kritis. Kepala sekolah juga mendukung pembelajaran berbasis HOTS meski diakui ada kendala dalam pelaksanaannya, terutama selama pembelajaran jarak jauh (PJJ) akibat pandemi COVID-19.

Dalam penerapan HOTS, guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Selama PJJ, metode yang sering digunakan adalah tanya jawab, ceramah, dan penugasan. Meski sulit mencapai target HOTS, guru tetap berusaha memasukkan unsur HOTS dalam pertanyaan dan tugas yang diberikan. Selain itu, metode problem solving dan cooperative learning juga digunakan untuk melatih siswa berpikir kritis dan aktif.

Sumber belajar utama yang digunakan adalah buku pelajaran dari Kementerian Agama. Namun, untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa, diperlukan sumber belajar lain seperti artikel atau jurnal terkait. Hal ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran HOTS yang mengharuskan siswa mencari informasi dari berbagai sumber.

Media pembelajaran yang digunakan bervariasi, disesuaikan dengan materi dan situasi pembelajaran. Saat tatap muka, guru sering menggunakan media infocus untuk menayangkan video atau presentasi. Selama PJJ, media yang digunakan adalah handphone, laptop, kertas/karton untuk membuat mind mapping, serta Google Form untuk evaluasi.

Untuk membangkitkan semangat belajar siswa, guru memberikan reward seperti pulsa atau nilai kepada siswa yang berprestasi atau mengumpulkan tugas tepat waktu. Selain itu, guru juga melakukan pendekatan personal kepada siswa yang pasif dan memberikan stimulus melalui metode seperti "everyone is teacher here". Guru juga menggunakan game dan kuis terkait materi untuk membuat siswa lebih memahami pelajaran.

3. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Higher Order Thinking Skill pada peserta didik kelas XI Administrasi Tata Kelola Perkantoran SMK PGRI Ploso Jombang

Setiap orang yang melakukan suatu kegiatan akan selalu ingin tahu hasil dari kegiatan yang dilakukannya. Tahapan evaluasi dalam pembelajaran HOTS dilakukan dengan membuat penilaian kepada peserta didik yang mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dimilikinya. Pengukuran dilakukan terhadap kemampuan berpikir yang tidak sekedar mengingat (recall), menyatakan kembali (restate), melainkan mengukur metakognitif yang menggambarkan kemampuan menghubungkan beberapa konsep yang berbeda, menginterpretasikan, memecahkan masalah, memilih strategi pemecahan masalah, menemukan metode baru, berargumentasi dan mengambil keputusan yang tepat. Berkaitan dengan cara mengevaluasi yang dilakukan pada materi Dinasti Abbasiyah, guru PAI biasanya membuat soal di google form kemudian diberikan ke peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan, penulis menemukan bahwa evaluasi pembelajaran tidak hanya dilakukan diakhir pembelajaran tetapi juga dilakukan pada

setiap masalah yang sudah dipecahkan dengan mengamati semua peserta didik saat pembelajaran.

Dengan demikian jika guru merasa dalam proses pembelajaran masih banyak kurangnya, guru dapat memperbaiki di pertemuan berikutnya. Sebagaimana yang dikatakan ibu Zubaedah selaku guru SKI yaitu :“untuk evaluasi biasanya saya memberikan soal ulangan harian via google form dengan memasukkan unsur-unsur HOTS walaupun tidak semua soal adalah soal HOTS”Hal tersebut senada dengan apa yang dipaparkan oleh Naila sebagai siswi kelas VIII.7 yang menyatakan bahwa :“Biasanya untuk evaluasi guru sering memberi tugas yaitu merangkum materi yang dipelajari, di catat point penting-pentingnya, kadang juga mengisi soal harian di google form, atau kadang meminta peserta didik untuk menghafal materi, di record dan dikirim melalui video.”²⁷ Berdasarkan beberapa paparan di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa guru pada pertengahan atau akhir pembelajaran melakukan sebuah evaluasi guna mengetahui keberhasilan dalam suatu pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan guru tersebut ada yang berupa Essay yang terdapat unsur HOTS ada pula yang berupa record dimana peserta didik diminta untuk menghafal suatu materi atau nama-nama tokoh tertentu kemudian di rekam dan di serahkan ke guru.

Berdasarkan hasil observasi, guru sudah membuat soal sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi dengan tujuan pembelajaran yang tercantum dalam RPP. Soal yang dibuat juga sudah menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik dan tidak bertele-tele sehingga memudahkan peserta didik dalam mengerjakan soal yang diberikan oleh guru mata pelajaran SKI. KKO yang digunakan dalam soal yang dibuat oleh guru adalah menjelaskan yang masih terdapat pada keterampilan berpikir tingkat rendah pada tingkat C1 (Mengingat), kemudian menyebutkan C2 (Memahami). Untuk soal yang sudah mengarahkan peserta didik pada keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah menganalisis yang terdapat pada tingkatan C4 (Menganalisis) yang terdapat pada soal menganalisis penyebab terjadinya zina.

²⁷ 3 Hasil wawancara dengan Guru SKI MTs Daarul Hikmah Pamulang, Ibu Zubaedah, Tangsel, 24 Mei 2021

KESIMPULAN

Berdasarkan Pembahasan terkait penerapan pembelajaran High Order Thinking Skill (HOTS) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK PGRI Ploso Jombang, maka dapat diambil beberapa kesimpulan:

1. Pada tahap perencanaan, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru PAI sudah menggunakan Kata Kerja Operasional (KKO) tingkat C4-C6 sesuai ciri pembelajaran HOTS. RPP juga sudah menjabarkan langkah-langkah pembelajaran dan mengacu pada Kurikulum 2013, di mana guru berperan sebagai fasilitator sementara peserta didik lebih aktif dan kreatif dalam menganalisis.
2. Dalam pelaksanaan pembelajaran, peserta didik sudah mampu mengaktualisasikan level taksonomi Bloom seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi. Ini terlihat ketika peserta didik menganalisis video, membuat mind mapping, mempresentasikan, serta mengembangkan materi berdasarkan clue dari guru.
3. Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan memberikan pertanyaan secara acak kepada peserta didik setiap akhir pembelajaran. Setelah beberapa pertemuan, guru memberikan evaluasi tertulis seperti ulangan harian, penilaian tengah semester, atau penilaian akhir semester dalam bentuk soal Google Form yang mengacu pada indikator HOTS, meski masih dalam tahap penyempurnaan.
4. Soal evaluasi yang diberikan guru sudah mengarahkan peserta didik pada pengukuran keterampilan berpikir tingkat tinggi, di mana guru menggunakan KKO tingkat C4 (menganalisis) yang mengarah pada keterampilan berpikir tingkat tinggi.
5. Guru PAI di SMK PGRI Ploso Jombang berkomitmen untuk terus belajar dalam menerapkan pembelajaran yang mendorong peserta didik berpikir kritis dan kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018
- Abdullah Nashih Ulwan, Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid II, ed. Anwar Rasyidi, trans. Saifullah Kamalie and Hery Noer Ali (Semarang: Asy-Syifa, 1981)
- Ali Abdul Halim Mahmud, Tarbiyah Khuluqiyah: Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi, trans. Afifuddin Afifuddin (Solo: Media Insani, 2003)
- Ariadna Mulyati, "Strategi Pengembangan Kurikulum Berkarakter," el-Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam6, no. 2 (December 18, 2020)

- Astuti Budi Handayani, Hendro Widodo, and Waluyo Erry Wahyudi, "Penerapan Kurikulum Ismuba Terhadap Pembentukan Karakter Islami Siswa SMP Muhammadiyah Banguntapan," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, no. 2 (November 25, 2019)
- Bambang Warsita, Warsita, Bambang. (2018) *Teknologi Pembelajaran: Landasan & Aplikasinya*, Jakarta: Rineka.
- Berbasis Kompetensi Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik," *Nusantara : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*7, no. 1 (April 15, 2020)
- Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999)
- Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2020)
- Dian Novianti, "Analisis Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta didik dengan Gaya Belajar Tipe Investigasi dalam Pemecahan Masalah Matematika kelas VII di SMP N 10 Kota Jambi," *Artikel ilmiah* 4 (2014).
- Dinni, H. N. (2018). HOTS (Higher Order Thinking Skills) dan Kaitannya dengan Kemampuan Literasi Matematika. *Prisma 1:Prosiding Seminar Nasional*.
- estika Zed, *Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014)
- M. Fuad Azmi, "Pengaruh High Order Thinking Skill (Hots) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Sikap Kritis Peserta Didik", (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2020)
- M. Syarifuddin, "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surah Al-Fatihah Dan Relevansinya Dengan Penguatan Pendidikan Karakter Kurikulum 2013," *Journal of Education and Teaching*2, no. 1 (May 31, 2021), <https://doi.org/10.24014/jete.v2i1>.
- Marzuki Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia : Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika Dalam Islam*(Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009)
- Meiriza Ardiana dan Sudarmin Sudarmin, "Penerapan Self Assessment untuk Analisis Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta didik," *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia* 9, no. 1 (2015).
- Nugroho, R. A. (2018). HOTS (Higher Order Thinking Skills). Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sahrodin Sahrodin, "Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Mubtadiin*, no. 02 (December 31, 2019)
- Wardana, *Implementasi HOTS Pada Kurikulum 2013*, Vol III No 1, (Jakarta: Jurnal Inventa 2019)
- Wawancara dengan Guru SD Negeri 24 Kota Bengkulu Ibu Era pada tanggal 17 Febuari 2020
- Zulfatus Sobihah, "Pendidikan Karakter (Akhlak) Menurut Perspektif Islam," *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan*4, no. 1 (June 24, 2020)